

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perbankan Syariah**

Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, Bank Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Fahmi, 2014).

Bank syariah di Indonesia lahir sejak 1992. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti yang merupakan bank konvensional yang dibeli oleh Bank Dagang Negara, kemudian dikonversi menjadi Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua di Indonesia. Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya (Fahmi, 2014).

Undang – Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan

kegiatan usahanya. Menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS).

## **2. Rasio Kesehatan Bank**

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru, 2006).

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank. Sesuai dengan tanggung jawabnya, masing-masing pihak tersebut perlu mengingatkan diri dan secara bersama-sama berupaya mewujudkan bank yang sehat. Oleh karena itu adanya ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank adalah :

- a. Tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- b. Tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank, baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip

kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank.

Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut lebih lanjut diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB masing-masing tanggal 30 April 1997 tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

### **3. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang digunakan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Fahmi, 2011).

Analisis rasio-rasio keuangan juga membantu kita mengetahui baik perusahaan baik secara keseluruhan maupun smendetail dari waktu ke waktu. Analisis rasio adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditujukan dalam Neraca atau Laporan Laba-Rugi perusahaan.

Analisis rasio keuangan adalah dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan. Analisis rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian

keuangan khususnya dalam kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Rasio-rasio keuangan pada bank syariah tidak jauh beda dengan rasio keuangan yang berlaku pada bank konvensional (Fahmi, 2011). Adapun rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

**a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan pembiayaan dan perdagangan surat-surat berharga. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan pembiayaan atau pendanaan. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Jika nilai CAR suatu perusahaan berada dibawah 8% maka perusahaan tersebut tidak sehat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1a, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri diperoleh dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi. Modal pelengkap terdiri dari cadangan

revaluasi aktiva tetap cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa dan pinjaman subordinasi (Sumber: Fahmi, 2014).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 2.1**

**Kriteria CAR**

Rasio	Peringkat	Penilaian
CAR ≥ 12 %	1	Sangat Sehat
9 % ≤ CAR < 12 %	2	Sehat
8 % ≤ CAR < 9 %	3	Cukup Sehat
6 % < CAR < 8 %	4	Kurang Sehat
CAR ≤ 6 %	5	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

**b. *Non Performing Financing (NPF)***

*Non Performing Financing (NPF)* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%, jika nilai NPF diatas 5% maka dapat dikatakan tidak sehat karena semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain (Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.2**

**Kriteria NPF**

Rasio	Peringkat	Penilaian
NPF < 2 %	1	Sangat Sehat
2 % ≤ NPF < 5 %	2	Sehat
5 % ≤ NPF < 8 %	3	Cukup Sehat
8 % ≤ NPF < 12 %	4	Kurang Sehat
NPF ≥ 12 %	5	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

**c. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang dicapai. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Sumber : Muhammad, 2009).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Kriteria BOPO**

Rasio	Peringkat	Penilaian
BOPO ≤ 94 %	1	Sangat Sehat
94 % < BOPO ≤ 95 %	2	Sehat
95 % < BOPO ≤ 96 %	3	Cukup Sehat
96 % < BOPO ≤ 97 %	4	Kurang Sehat
BOPO > 97 %	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

**d. *Financing To Deposit Ratio (FDR)***

*Financing To Deposit Ratio (FDR)* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Kebutuhan likuiditas suatu bank berbeda-beda tergantung pada bank itu sendiri seperti usaha bank, dan besarnya bank. Dengan kata lain *Financing To Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali pada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan (Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4**

**Kriteria FDR**

Rasio	Peringkat	Penilaian
FDR ≤ 75 %	1	Sangat Sehat
75 % < FDR ≤ 85 %	2	Sehat
85 % < FDR ≤ 100 %	3	Cukup Sehat
100 % FDR ≤ 120 %	4	Kurang Sehat
FDR > 120 %	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.6/23.DPNP Tahun 2004

**e. Net Interest Margin (NIM)**

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya agar mendapat bunga bersih (bagi hasil). NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *Earning Asset* dalam menghasilkan bunga bersih. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata – rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bagi hasil dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan resiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$$

**Tabel 2.5**

**Kriteria NIM**

Rasio	Peringkat	Penilaian
NIM > 3 %	1	Sangat Sehat
2 % < NIM ≤ 3 %	2	Sehat
1,5 % < NIM ≤ 2 %	3	Cukup Sehat
1 % < NIM ≤ 1,5 %	4	Kurang Sehat
NIM ≤ 1 %	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP/Tahun 2004

#### **4. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan tepat aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar ketentuan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan dimasa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi laporan posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap bank karena merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengalokasi sumber dananya (Fahmi, 2011).

Dalam menilai kinerja suatu bank dapat digunakan suatu alat yaitu rasio keuangan, dengan mengetahui rasio keuangan maka kita dapat menilai kinerja suatu bank apakah telah bekerja secara efisien dan upaya-upaya apa yang harus dilakukan agar bank tersebut dapat bekerja lebih efisien dan lebih baik lagi. Hasil perhitungan rasio keuangan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

#### **5. Profitabilitas Bank Syariah**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan, untuk menghasilkan laba selama

periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva, atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (profit) setinggi-tingginya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas (Kasmir, 2010).

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 23/67/KEP/DIR, nilai batas minimal ROA adalah 1%. Jika nilai ROA berada dibawah 1% maka perusahaan tersebut berada pada zona tidak aman atau tidak sehat (Sumber : Muhammad, 2009)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah”. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.6**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>
Sabir, Muh, dkk (2012)	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA	Penelitian ini tidak mengambil variabel NOM, NPL dan LDR. Dalam penelitian ini tidak menggunakan uji beda.
Suryani, Anti, dkk (2016)	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	Penelitian ini tidak mengambil variabel LDR dan NPL.
Tritiningtyas, Vita dan Osmad, Mutaher (2013)	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Penelitian ini tidak mengambil variabel NOM dan DPK.
Zulfiah, Fitri dan Joni Susilowibowo (2014)	CAR berpengaruh Positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Penelitian ini tidak mengambil variabel Inflasi, dan Bi Rate.
Ummah, Fathya Khaira dan Edy Suprpto (2015)	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Penelitian ini tidak mengambil variabel VECM. Penelitian ini tidak menggunakan metode <i>vector error correction</i> .
Riyadi, Slamet, dan Agung Yulianto(2014)	FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Penelitian ini tidak mengambil variabel Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli.

## **C. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, DAN NIM terhadap kinerja keuangan (ROA).**

Penelitian Suryani (2016), mengungkapkan bahwa hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama antara rasio CAR, BOPO, dan NIM terhadap ROA. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama antar rasio CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM terhadap kinerja keuangan (ROA).

### **2. Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan (ROA)**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Apabila nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8 %) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, maka keadaan yang menguntungkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tritiningtyas dan Mutaher (2013), menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

### **3. Pengaruh NPF terhadap kinerja keuangan (ROA)**

NPF merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Semakin tinggi nilai NPF maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tritiningtyas

dan Mutaher (2013) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

#### **4. Pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA)**

Beban Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika rasio ini rendah maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Sedangkan semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Suprpto (2015), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

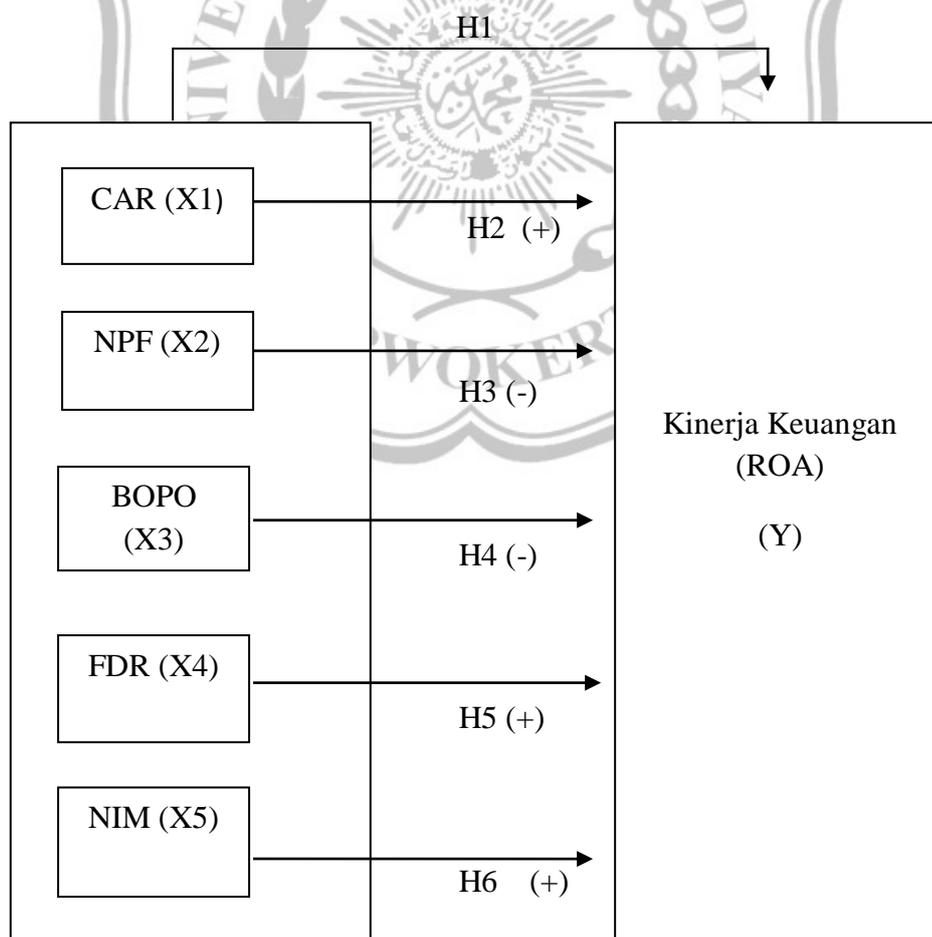
#### **5. Pengaruh FDR terhadap kinerja keuangan (ROA)**

FDR (*Financing To Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Sebaliknya semakin tinggi FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank yang bersangkutan, karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sabir, dkk (2012) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

## 6. Pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan (ROA)

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani, dkk (2016), menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

**Tabel 2.7**  
**Gambar Kerangka Pemikiran**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran, adalah sebagai berikut :

- H1: CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) periode 2011-2015 pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
- H2: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) periode 2011-2015 pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
- H3: NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) periode 2011-2015 pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
- H4: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) periode 2012-2015 pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
- H5: FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) periode 2011-2015 pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.
- H6: NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) periode 2011-2015 pada Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia.